

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Edukasi Media Audiovisual

Promosi untuk kesehatan gigi dan mulut adalah sebuah proses penyampaian informasi yang muncul karena kebutuhan akan kesehatan gigi dan mulut, dengan tujuan untuk mencapai kondisi gigi dan mulut yang sehat serta meningkatkan kualitas hidup. Dalam kegiatan promosi kesehatan gigi dan mulut, orang dapat memperoleh pengalaman atau pengetahuan melalui berbagai saluran media yang mendukung promosi kesehatan gigi dan mulut (Papilaya et al., 2016).

Media adalah salah satu aspek penting yang harus diperhatikan saat melaksanakan promosi kesehatan. Jenis media yang biasanya digunakan dalam promosi kesehatan meliputi media suara, media gambar, dan media yang menggabungkan keduanya. Media audio-visual merupakan pilihan yang efektif, karena jenis media ini melibatkan lebih banyak indera dalam proses belajar. Salah satu contoh media audio-visual adalah video animasi (Papilaya et al., 2016).

Metode audiovisual adalah metode pembelajaran yang melibatkan indera penglihatan dan pendengaran. Cara ini sangat efektif digunakan pada anak usia sekolah karena dapat membantu mereka memperjelas serta memahami materi yang disampaikan. Anak akan lebih mudah menangkap pelajaran ketika mendengarkan sekaligus melihat secara langsung.

Sementara itu, metode simulasi merupakan teknik pembelajaran dengan menciptakan kondisi tiruan yang menyerupai situasi nyata, sehingga peserta didik dapat memahami keterampilan yang dipelajari. Metode ini kerap digunakan dalam kegiatan penyuluhan karena dinilai lebih efektif dalam memberikan persepsi terhadap materi dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya berbentuk penjelasan verbal. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Randasuli (2018) menunjukkan bahwa kombinasi metode audiovisual dan simulasi memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam praktik menyikat gigi dengan benar (Delima et al., 2018).

Penggunaan media video atau audio visual dinilai unggul dan memikat. Hal ini karena media tersebut menggabungkan elemen suara dan visual, sehingga siswa dapat mendengar sekaligus melihat. Hal ini dapat membantu siswa dalam proses belajar mengajar, yaitu menjelaskan atau menyederhanakan pemahaman bahasa yang sedang dipelajari. Keuntungan dari media video adalah untuk memaksimalkan tercapainya target pembelajaran dalam durasi yang lebih pendek. Selain itu, media video dapat membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk mempraktikkan apa yang sudah diajarkan guru. Media video juga bisa meningkatkan minat siswa untuk belajar, karena siswa bisa langsung melihat gambar sambil menyimak (Ardhani, 2022).

Berdasarkan hasil kajian ini, terlihat bahwa banyak siswa yang menyukai pembelajaran dengan menggunakan media audio visual, karena

mereka merasa senang dan dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Ketika anak merasa senang dan menyukai cara belajar yang diterapkan, mereka akan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini berbeda dengan anak yang merasa bosan dengan metode pembelajaran yang ada, karena mereka akan merasa kesulitan dan malas untuk belajar, sehingga menjadi tidak mengerti apa yang diajarkan oleh guru mereka. Oleh karena itu, guru perlu mampu menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, terutama untuk anak-anak di sekolah dasar yang belum memiliki tingkat kematangan dalam berpikir (Ardhani, 2022).

2. Pengetahuan

Pengetahuan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin luas pula pengetahuan yang dimilikinya. Upaya dalam bidang kesehatan gigi perlu ditinjau dari berbagai aspek, seperti lingkungan, tingkat pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, serta penanganan kesehatan gigi yang mencakup upaya pencegahan dan perawatan sesuai dengan peraturan di bidang kesehatan, khususnya kesehatan gigi. Hal ini terlihat pada siswa-siswi yang umumnya masih memiliki keterbatasan pengetahuan, terutama mengenai kesehatan gigi dan mulut. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam pembangunan kesehatan membutuhkan sumber daya manusia yang mampu memberikan edukasi dan penjelasan kepada masyarakat (Azhary Ramadhan, 2016).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Kebersihan mulut yang optimal dapat dicapai melalui pengetahuan serta kebiasaan yang tepat dalam menjaga Berbagai penyakit pada rongga mulut dapat terjadi akibat beberapa faktor, antara lain sikap dan perilaku yang kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut karena minimnya pengetahuan mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut. Kebiasaan malas menyikat gigi, cara menyikat gigi yang tidak tepat, serta konsumsi makanan dan minuman manis juga turut berperan dalam timbulnya masalah kesehatan mulut. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berbagai penyakit pada rongga mulut, seperti gigi berlubang, radang gusi (gingivitis), mulut kering, kanker mulut, karies, dan gangguan lainnya. Karies atau gigi berlubang merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemukan pada rongga mulut, baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa, maupun lansia. Di Indonesia, prevalensi karies mencapai 88,8%, sedangkan prevalensi karies akar sebesar 56,6% (Simaremare, 2021).

Anak-anak merupakan kelompok usia yang rentan terhadap karies dan berbagai penyakit gigi lainnya karena masih membutuhkan pendampingan serta bimbingan dari orang tua maupun keluarga dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Salah satu cara untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut adalah melalui upaya pemeliharaan yang baik dan berkelanjutan. Namun, masih banyak individu yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut akibat rendahnya tingkat pengetahuan mengenai pentingnya perawatan gigi dan mulut. Menurut Gede, kurangnya pengetahuan tentang kebersihan gigi

dan mulut menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan anak tidak memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya (Anita Rosa Delima, 2018).

3. Keterampilan

Kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kemampuan menyikat gigi. Pada umumnya, anak-anak belum mampu menyikat gigi secara tepat dan efektif karena kegiatan ini tidak mudah dilakukan, terutama untuk membersihkan sisa makanan yang lengket dan berada di area gigi yang sulit dijangkau oleh sikat gigi. Data menunjukkan bahwa hanya 4,1% anak usia 10–14 tahun di Bali yang memiliki perilaku menyikat gigi dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku perawatan diri anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masih tergolong sangat rendah (Martin, 2018).

Mengajarkan dan menanamkan keterampilan menggosok gigi perlu dilakukan pada anak-anak di semua usia, terutama anak usia sekolah, karena pada tahap ini mereka lebih mudah menerima dan menyerap nilai-nilai dasar. Anak-anak sekolah membutuhkan proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dalam menggosok gigi. Pendidikan kesehatan menjadi salah satu langkah penting dalam mendukung kesehatan, khususnya bagi anak-anak yang memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut yang rendah serta keterampilan menyikat gigi yang masih kurang. Melalui pendidikan ini, diharapkan perilaku yang merugikan kesehatan dapat berubah menjadi kebiasaan yang sesuai dengan norma kesehatan (Sari et al., 2019).

Penting untuk mengajarkan dan menanamkan keterampilan menggosok gigi kepada anak-anak di berbagai usia, terutama pada anak usia sekolah, karena pada masa ini mereka cenderung lebih mudah menerima dan memahami nilai-nilai dasar. Anak-anak sekolah memerlukan pembelajaran khusus guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menyikat gigi dengan benar. Pendidikan kesehatan berperan penting dalam menunjang kondisi kesehatan, terutama bagi anak-anak yang memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang optimal serta keterampilan menyikat gigi yang belum memadai. Melalui pendidikan ini, diharapkan kebiasaan yang kurang sehat dapat diubah menjadi perilaku yang lebih sesuai dengan standar kesehatan (Sari et al., 2019).

Usia berperan penting dalam kemampuan gerak tangan saat menyikat gigi. Seorang anak dapat memiliki perkembangan visual dan motorik yang baik, namun belum tentu mampu mengoordinasikan keduanya secara optimal. Rentang usia 3 hingga 5 tahun merupakan periode yang tepat untuk melatih kemampuan motorik anak, termasuk keterampilan menyikat gigi. Pada usia tersebut, anak juga memiliki risiko tinggi mengalami karies gigi, salah satunya akibat penumpukan plak. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai teknik menyikat gigi yang benar perlu diperkenalkan sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, Nandlal dkk. (2013) menyatakan bahwa anak-anak sebaiknya diajarkan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan tahap perkembangan psikologinya, dengan menggunakan teknik menyikat gigi yang sederhana dan mudah dipahami (T. Wijayanti, 2018).

4. Menyikat Gigi

Menyikat gigi merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai upaya menjaga kesehatan rongga mulut. Kebiasaan ini memiliki peran penting tidak hanya bagi kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga bagi kesejahteraan tubuh secara keseluruhan. Kondisi gigi dan mulut yang sehat berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang, termasuk kemampuan berbicara, proses pengunyahan, serta tingkat kepercayaan diri. Sebaliknya, gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan umum. Oleh karena itu, menyikat gigi dengan waktu dan teknik yang tepat sangat penting, karena kesehatan gigi dan mulut mencerminkan kualitas hidup yang baik (Hikmah, 2020).

Tujuan menyikat gigi adalah untuk menghambat pembentukan plak serta membersihkan sisa-sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi setelah mengonsumsi makanan atau minuman. Upaya pemeliharaan dan pembinaan kesehatan gigi dan mulut perlu mendapatkan perhatian sejak usia dini, mengingat pada masa tersebut anak berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan. *Dental Health Education* (DHE) atau yang dikenal sebagai Pendidikan Kesehatan Gigi (PKG) merupakan suatu upaya yang dirancang secara sistematis dan terarah melalui pendidikan nonformal yang dilakukan secara berkesinambungan (H. N. Wijayanti, 2019).

Menggosok gigi pada waktu yang tepat sebaiknya dilakukan setelah sarapan di pagi hari dan pada malam hari sebelum tidur. Menyikat gigi

setelah makan pagi bertujuan untuk menghilangkan sisa-sisa makanan yang masih menempel, sedangkan menyikat gigi sebelum tidur berfungsi untuk membersihkan sisa makanan setelah makan malam. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menjaga dan memelihara kesehatan gigi dan mulut (Aini, 2022).

Penyikatan gigi pada anak yang dilakukan dengan frekuensi kurang optimal dapat terjadi karena kurangnya pembiasaan sejak usia dini oleh orang tua. Akibatnya, anak tidak memiliki kesadaran serta motivasi yang cukup untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Kondisi ini membuat gigi anak lebih rentan terhadap penyakit gigi dan mulut. Sebanyak 89% anak Indonesia berusia di bawah 12 tahun mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, yang pada akhirnya dapat memengaruhi derajat kesehatan serta proses tumbuh kembang anak (H. N. Wijayanti, 2019).

Syarat-Syarat Menyikat Gigi Yang Baik Dan Benar. (Putri et al., 2024).

a. Bulu Sikat

Sikat gigi dengan bulu halus umumnya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menurunkan akumulasi plak, di mana bulu halus lebih efektif dalam membersihkan permukaan gigi.

b. Desain Bulu dan Kepala Sikat

Sikat gigi yang memiliki ujung bulu membulat (*end-round*) serta desain kepala yang ergonomis terbukti lebih efektif dalam mengurangi pembentukan plak dan menurunkan tingkat inflamasi jaringan gingiva

bila dibandingkan dengan sikat gigi yang memiliki desain kurang optimal.

c. Ukuran Kepala dan Pegangan

Ukuran kepala sikat tidak terlalu besar sehingga mampu menjangkau area sempit di antara gigi serta bagian posterior seperti gigi geraham. Selain itu, pegangan sikat gigi sebaiknya dirancang ergonomis agar mudah dan nyaman digenggam, sehingga memudahkan kontrol saat menyikat gigi.

Tiga hal penting untuk sikat gigi :

- a. Ganti sikat gigi setiap tiga bulan sekali.
- b. Jaga sikat gigi agar selalu kering.
- c. Lindungi kepala sikat gigi dengan helm atau pelindung sikat gigi.

Metode menyikat gigi teknik menyikat gigi sebagai berikut :

a. Teknik Vertical

Metode ini dilakukan dengan menyikat bagian depan gigi dalam posisi kedua rahang tertutup, kemudian gigi disikat menggunakan gerakan naik dan turun. Untuk permukaan gigi bagian belakang, penyikatan dilakukan dengan kondisi mulut terbuka. Metode ini tergolong sederhana dan mampu membersihkan plak, namun tidak dapat menjangkau seluruh permukaan gigi secara optimal seperti metode horizontal. Oleh karena itu, apabila teknik penyikatan tidak dilakukan dengan benar, pembersihan plak menjadi kurang maksimal (Destiya Dewi Haryanti, 2014).

Langkah - langkah menyikat gigi :

- 1) Pegang sikat gigi dengan posisi tegak lurus terhadap gigi.
- 2) Tutup kedua rahang, lalu tempatkan bulu sikat pada permukaan depan gigi.
- 3) Sikat gigi dengan gerakan ke atas dan ke bawah dari arah gusi menuju ujung gigi.
- 4) Lakukan gerakan tersebut secara perlahan dan berulang pada seluruh permukaan depan gigi.
- 5) Buka mulut untuk menyikat permukaan gigi bagian belakang.
- 6) Gunakan gerakan vertikal yang sama pada permukaan belakang gigi atas dan bawah.
- 7) Untuk permukaan kunyah gigi, lakukan penyikatan secara lembut hingga bersih.
- 8) Ulangi seluruh langkah selama kurang lebih **2–3 menit** agar plak dapat terangkat secara optimal.

b. Teknik Horizontal

Metode horizontal merupakan salah satu teknik menyikat gigi yang efektif dalam mengurangi plak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dkk. (2014), metode horizontal terbukti lebih efektif dalam menurunkan plak dibandingkan dengan metode vertikal dan roll. Teknik ini dilakukan dengan menempatkan bulu sikat secara tegak lurus pada permukaan gigi, kemudian menggerakkannya secara maju dan mundur (Pratiwi, 2019).

Langkah- langkah teknik menyikat gigi horisontal:

- 1) Siapkan sikat dan pasta gigi gunakan sikat gigi berbulu lembut dan pasta gigi berfluoride.
- 2) Posisikan sikat gigi letakkan sikat gigi secara mendatar (horizontal) pada permukaan gigi, dengan bulu sikat menyentuh gigi dan gusi.
- 3) Gerakan menyikat gerakkan sikat ke kanan dan ke kiri secara lembut dan pendek (maju–mundur), jangan ditekan terlalu keras.
- 4) Sikat permukaan luar gigi mulai dari gigi bagian depan, lalu lanjut ke samping kanan dan kiri, baik rahang atas maupun bawah.
- 5) Sikat permukaan dalam gigi lakukan gerakan horizontal yang sama pada bagian dalam gigi.
- 6) Sikat permukaan kunyah pada gigi geraham, sikat dengan gerakan maju–mundur agar sisa makanan terangkat.
- 7) Bersihkan lidah (opsional) sikat lidah secara perlahan untuk mengurangi bakteri penyebab bau mulut.
- 8) Berkumur hingga bersih kumur dengan air bersih dan pastikan tidak ada sisa pasta gigi.

c. Teknik Roll

Teknik menyikat gigi dengan metode roll dilakukan dengan meletakkan ujung bulu sikat mengarah ke daerah servikal gigi, dengan posisi bulu sikat menghadap ke margin gingiva. Selanjutnya, sikat digerakkan secara memutar dan perlahan ke arah permukaan gigi. Pada metode ini,

bulu sikat ditempatkan sejajar dengan permukaan gigi atau gusi (Asyura, 2025).

Langkah- langkah menyikat gigi :

- 1) Pegang sikat gigi dengan nyaman dan pastikan bulu sikat bersih.
- 2) Letakkan bulu sikat pada gusi dengan posisi sejajar dengan gigi.
- 3) Arahkan ujung bulu sikat ke margin gingiva atau daerah servikal gigi.
- 4) Tekan sikat secara ringan agar bulu sikat menyentuh gusi dan gigi.
- 5) Lakukan gerakan memutar atau menggulung (roll) dari arah gusi ke permukaan gigi secara perlahan.
- 6) Ulangi gerakan tersebut beberapa kali pada setiap bagian gigi.
- 7) Lakukan penyikatan secara berurutan pada seluruh permukaan gigi, baik gigi bagian luar, dalam, maupun permukaan kunyah.
- 8) Akhiri dengan berkumur hingga mulut terasa bersih.

d. Teknik Bass

Berbeda dengan metode lain, metode Bass memiliki variasi gerakan untuk gigi depan dan belakang. Untuk gigi belakang, ujung sikat ditempatkan sedemikian rupa sehingga bulu sikat membentuk sudut 45 derajat terhadap sumbu gigi, dengan arah ujung bulu menuju leher gusi. Selanjutnya, bulu sikat ditekan ringan ke arah gusi dan digerakkan dengan gerakan memutar kecil agar bulu sikat dapat menjangkau leher gusi dan masuk di antara gigi. Setelah itu, sikat digerakkan maju–mundur untuk membersihkan plak secara menyeluruh (Pamewa, 2024).

Langkah – langkah menyikat gigi:

- 1) Pegang sikat gigi dengan nyaman.
- 2) Tempatkan ujung bulu sikat pada gusi dengan sudut 45 derajat terhadap sumbu gigi, sehingga ujung bulu mengarah ke leher gusi.
- 3) Tekan bulu sikat ringan ke arah gusi agar bulu sikat masuk ke area leher gusi.
- 4) Lakukan gerakan memutar kecil agar bulu sikat dapat membersihkan plak di antara gigi dan di sepanjang garis gusi.
- 5) Setelah itu, geser sikat dengan gerakan maju-mundur untuk membersihkan permukaan gigi.
- 6) Ulangi langkah ini pada setiap gigi, termasuk gigi depan dan belakang.
- 7) Sikat seluruh permukaan gigi: luar, dalam, dan permukaan kunyah.
- 8) Akhiri dengan berkumur hingga mulut terasa bersih.

e. Teknik *Fone's*

Teknik *Fones* adalah metode menyikat gigi yang dilakukan dengan gerakan melingkar dari arah gusi menuju permukaan gigi. Teknik ini dinilai efektif diterapkan pada anak-anak dan pasien dengan disabilitas karena mudah dilakukan. Selain itu, metode *Fones* tidak menimbulkan abrasi pada gigi maupun iritasi pada gingiva, sehingga aman dan sesuai dengan kondisi rongga mulut penggunanya.

Teknik *Fone's* memiliki keunggulan karena mudah dilakukan, yaitu dengan menggunakan gerakan melingkar yang besar sehingga

gigi dan gusi pada rahang atas dan rahang bawah dapat dibersihkan secara bersamaan. Namun, kelemahan dari teknik ini adalah sulit diterapkan pada permukaan gigi bagian dalam, khususnya area lingual dan palatal (Yuzar et al., 2023).

Langkah-Langkah Metode *Fone's* (Multia Ranum Sari a, 2023).

- 1) Aplikasikan pasta gigi yang mengandung fluoride tapi tidak boleh banyak banyak-banyak cukup sebesar biji jagung.
- 2) Selanjutnya kita mulai sikat gigi dari bagian gigi depan untuk menyikat gigi depan kita lakukan gerakan memutar begitu juga dengan sisi kiri dan kanan.
- 3) Jika semua bagian sudah tersikat bersih kita lanjut menyikat bagian dalam gigi baik rahang bawah maupun rahang atas
- 4) Untuk bagian dalam gerakannya sama namun putaranya lebih kecil.
- 5) Selanjutnya untuk gigi depan bagian dalam baik rahang atas maupun rahang bawah kita dapat menyikat dengan gerakan lurus satu arah, gigi yang di pakai untuk mengunyah juga harus di sikat dengan gerakan maju dan mundur.
- 6) Setelah itu jangan lupa untuk menyikat lidah pelan-pelan saja jangan kasar, selanjutnya berkumur dengan air bersih.

Keunggulan Metode *Fone's* :

- 1) Mudah dilakukan, terutama untuk anak-anak.
- 2) Membersihkan seluruh permukaan gigi secara efektif.

- 3) Mengurangi risiko cedera gusi akibat tekanan berlebih.

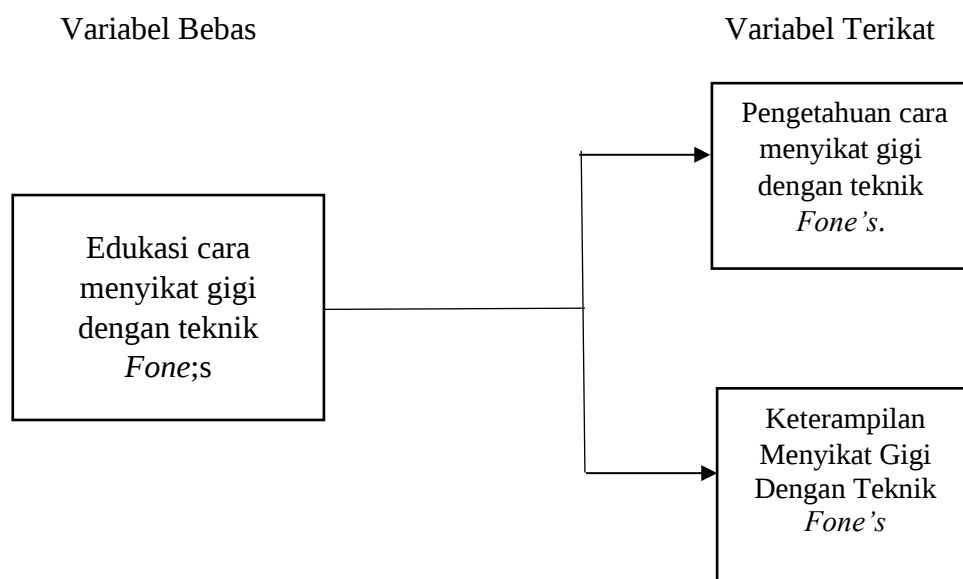
Kekurangan Metode *Fone's* :

- 1) Kurang efektif dalam membersihkan area interdental (antar gigi).
- 2) Tidak direkomendasikan untuk orang dewasa karena kurang maksimal dalam membersihkan plak di sekitar gusi..

B. Kerangka Teori atau Landasan Teori

Landasan teori ini menjelaskan edukasi cara menyikat gigi dengan teknik fons menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti. Edukasi dengan media audiovisual dinilai efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami, sehingga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai cara menyikat gigi dengan teknik *Fone's*. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut akan membentuk sikap dan perilaku perawatan gigi yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesehatan gigi dan mulut pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.

C. Kerangka konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :



: Variabel yang diteliti

D. Hipotesis

Edukasi media audiovisual tentang cara menyikat gigi teknik *Fone's* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada siswa-siswi SD Inpres Kaniti.